

BAB III
BIOGRAFI DAN DAKWAH HABIB JA'FAR DALAM KANAL YOUTUBE
JEDA NULIS

A. Profil Habib Ja'far Al-Hadar

Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan salah satu pendakwah muda Indonesia yang dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang moderat, inklusif, dan humanis. Ia lahir di Bondowoso, Jawa Timur, pada 21 Juni 1988. Habib Jafar berasal dari keluarga keturunan Arab Madura yang memiliki garis nasab sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Latar belakang keluarganya yang religius serta tradisi keilmuan Islam yang kuat membentuk dasar spiritual dan intelektualnya dalam memahami agama. Pendidikan keagamaan Habib Jafar dimulai di lingkungan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Bangil, Jawa Timur. Di pesantren inilah ia memperoleh dasar keilmuan agama Islam, baik dari segi ilmu fikih, tafsir, hadis, maupun tasawuf. Setelah menamatkan pendidikan pesantrennya, ia melanjutkan studi formal di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan berhasil meraih gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I). Kecintaannya terhadap dunia intelektual kemudian mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang magister di universitas yang sama, dengan fokus kajian Tafsir dan Hadis yang diselesaikannya pada tahun 2020.

Di ruang publik, Habib Jafar tampil sebagai sosok “Habib Anti-Mainstream.” Julukan ini disematkan kepadanya karena penampilannya yang

sederhana dan dekat dengan gaya anak muda. Berbeda dari kebanyakan habib yang sering tampil dengan jubah dan sorban, Habib Jafar justru sering mengenakan pakaian santai, seperti kaus dan peci putih. Gaya tersebut menjadikannya dikenal luas sebagai “Habib Milenial,” yaitu figur habib yang tampil modern, santai, dan mampu beradaptasi dengan selera generasi muda tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

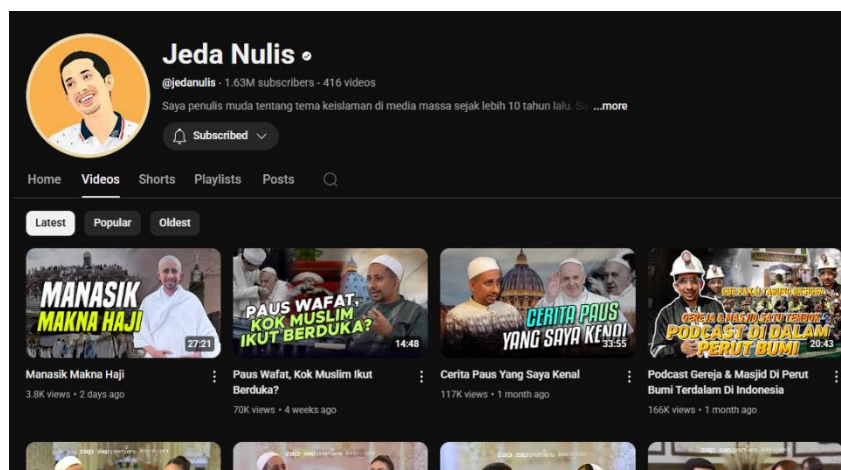
Habib Jafar dikenal karena kemampuannya menjembatani nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan modern. Dalam berbagai penampilannya, baik di media sosial maupun di forum publik, ia selalu mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan pemahaman agama yang rasional. Pendekatan ini membuat dakwahnya terasa segar dan mudah diterima oleh kalangan muda urban yang haus akan spiritualitas, tetapi sering kali alergi terhadap gaya dakwah yang dogmatis dan kaku. Selain aktif berdakwah melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast, Habib Jafar juga dikenal sebagai penulis buku-buku populer yang memadukan spiritualitas dengan refleksi kehidupan modern.

Dengan latar belakang keilmuan yang mendalam, penampilan yang sederhana, serta gaya komunikasi yang hangat dan humoris, Habib Jafar berhasil menempatkan dirinya sebagai salah satu representasi dai digital yang paling berpengaruh di Indonesia saat ini. Sosoknya menjadi simbol pergeseran paradigma dakwah — dari yang formal dan tekstual menuju dakwah yang komunikatif, kontekstual, dan penuh empati terhadap realitas sosial masyarakat modern.

B. Kanal Youtube “Jeda Nulis” sebagai Media Dakwah

Kanal YouTube *Jeda Nulis* merupakan salah satu bentuk inovasi dakwah digital yang berkembang pesat dalam ekosistem media sosial di Indonesia. Kanal ini digagas oleh Habib Husein Ja’far Al-Hadar sebagai upaya untuk menghadirkan dakwah yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika kehidupan masyarakat modern. Melalui kanal ini, Habib Ja’far berupaya menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih komunikatif, santai, dan dekat dengan keseharian khalayak, terutama generasi muda yang merupakan pengguna aktif media digital.

Gambar 3.1 Kanal Youtube Jeda Nulis



Sumber: Youtube.com

Nama *Jeda Nulis* mengandung makna reflektif yang melambangkan ajakan untuk mengambil waktu sejenak (*jeda*) dari rutinitas kehidupan sehari-hari guna merenungkan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan. Konsep tersebut sejalan dengan karakter dakwah yang dikembangkan oleh Habib Ja’far, yaitu

dakwah yang tidak bersifat dogmatis dan satu arah, melainkan bersifat dialogis dan kontemplatif. Dengan demikian, *Jeda Nulis* berperan sebagai media dakwah yang menghadirkan ruang refleksi dan pemikiran kritis terhadap berbagai persoalan keagamaan maupun sosial budaya kontemporer.

Dari aspek produksi, kanal *Jeda Nulis* menampilkan ciri khas tersendiri yang membedakannya dari kanal dakwah konvensional. Sajian visualnya menggunakan desain minimalis, tata sinematografi yang tenang, serta komposisi warna yang lembut sehingga menciptakan suasana nyaman dan intim. Pendekatan estetika ini secara tidak langsung mendukung pesan dakwah yang ingin disampaikan, yaitu menghadirkan Islam sebagai agama yang damai, menenangkan, dan penuh kasih. Selain itu, penyajian video dengan gaya percakapan santai menjadikan komunikasi dakwah terasa lebih dekat dan mudah diterima oleh khalayak muda. Konten yang ditampilkan dalam kanal *Jeda Nulis* memiliki cakupan yang luas, meliputi tema-tema keislaman, isu sosial, budaya populer, hingga diskursus lintas agama dan kemanusiaan. Habib Ja'far kerap menghadirkan tokoh lintas agama, akademisi, aktivis, dan figur publik dalam format bincang-bincang atau *talk show*. Kehadiran berbagai narasumber tersebut menunjukkan bahwa *Jeda Nulis* tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah keagamaan, melainkan juga sebagai ruang dialog lintas nilai yang mendorong terciptanya pemahaman yang toleran dan terbuka terhadap keberagaman.

Habib Ja'far dikenal memiliki kemampuan untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial masyarakat modern. Dalam setiap penyampaian, ia menggunakan bahasa yang komunikatif, humor yang ringan,

serta analogi yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan pesan dakwah terasa lebih kontekstual, tidak menggurui, dan mampu menjangkau khalayak lintas usia maupun latar belakang sosial. Dengan demikian, dakwah yang disampaikan melalui *Jeda Nulis* tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena mendorong perubahan cara pandang terhadap nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan modern.

Hingga saat penelitian ini dilakukan, kanal *Jeda Nulis* telah memiliki ratusan ribu pelanggan dan jutaan penayangan. Fakta tersebut menunjukkan adanya respons positif dari masyarakat terhadap model dakwah yang ditawarkan. Secara konseptual, *Jeda Nulis* dapat dipandang sebagai representasi dari dakwah digital yang humanis, komunikatif, dan berorientasi pada nilai-nilai kebudayaan. Kanal ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai medium pembentukan wacana kebudayaan yang menekankan pentingnya toleransi, kasih sayang, serta kebijaksanaan dalam memahami agama di era digital.

C. Strategi Dakwah Sebagai Dai

Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar di platform YouTube, khususnya melalui kanal *Jeda Nulis*, memperlihatkan dinamika baru dalam praktik dakwah digital kontemporer. Kanal ini menjadi representasi transformasi dakwah dari pola konvensional yang bersifat monologis menuju model dakwah yang lebih dialogis, naratif, dan komunikatif. Berbeda dari gaya dakwah tradisional yang cenderung normatif dan otoritatif, Habib Ja'far mengembangkan pendekatan yang membumi,

kontekstual, dan kultural, sehingga pesan-pesan keislaman dapat diterima dengan baik oleh audiens lintas generasi dan latar belakang sosial, terutama kalangan muda urban.

Dalam penyampaian, Habib Ja'far menunjukkan kepekaan tinggi terhadap karakteristik audiens digital. Ia membangun komunikasi yang bersifat personal melalui ekspresi wajah yang tenang, tatapan mata yang mengarah langsung ke kamera, serta gestur tubuh terbuka yang menandakan sikap dialogis dan inklusif terhadap audiens. Gaya komunikasi nonverbal ini memperkuat kesan kedekatan dan keterlibatan emosional antara dai dan penonton, sehingga menciptakan pengalaman dakwah yang interaktif meskipun berlangsung di ruang virtual. Latar visual dalam setiap video *Jeda Nulis* juga menampilkan kesederhanaan yang terukur — ruangan minimalis, pencahayaan hangat, dan fokus pada figur pembicara — yang menjadikan perhatian audiens terpusat pada substansi pesan dakwah. Unsur visual ini memperlihatkan kesadaran estetis bahwa efektivitas dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut dikomunikasikan secara visual dan emosional.

Dari aspek linguistik, Habib Ja'far menggunakan bahasa yang sederhana namun kaya makna, dengan gaya tutur yang santai, sesekali diselengi humor, tetapi tetap menjaga kedalaman nilai spiritual dan teologis. Bahasa dakwahnya bersifat inklusif dan menghindari diksi yang bersifat eksklusif, konfrontatif, atau menghakimi. Pendekatan ini mencerminkan paradigma dakwah yang berorientasi pada *rahmatan lil 'alamin*, yakni penyampaian pesan agama yang menumbuhkan kasih sayang dan penghargaan terhadap keberagaman.

Format penyajian dakwah di kanal *Jeda Nulis* pun variatif. Habib Ja'far kerap menghadirkan konten dalam bentuk *talk show*, refleksi monologis berdurasi pendek, hingga kolaborasi lintas tokoh dari berbagai latar belakang agama, profesi, dan ideologi. Misalnya, kolaborasinya dengan pemuka agama Kristen, aktivis perempuan, maupun figur publik muda menunjukkan bahwa dakwah tidak harus bersifat eksklusif, melainkan dapat berfungsi sebagai jembatan dialog antariman dan antarkultur. Melalui format semacam ini, *Jeda Nulis* berhasil menampilkan Islam sebagai agama yang terbuka terhadap perbedaan dan menghargai pluralitas sebagai bagian dari sunnatullah.

Secara visual dan sinematik, *Jeda Nulis* menghadirkan estetika yang menenangkan dan reflektif. Penggunaan kamera statis, pencahayaan lembut, tempo video yang tenang, serta musik latar yang tidak dominan menciptakan suasana kontemplatif yang mendorong penonton untuk berpikir dan merasakan secara mendalam. Estetika ini sekaligus menegaskan posisi *Jeda Nulis* sebagai ruang perenungan spiritual yang membebaskan dari kesan dogmatis dan kaku. Selain itu, orientasi dakwah Habib Ja'far juga memperlihatkan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Dalam berbagai episodenya, ia membahas isu-isu aktual seperti diskriminasi, intoleransi, perundungan, ekstremisme, hingga kesehatan mental dengan perspektif Islam yang progresif dan welas asih. Ia mengedepankan pendekatan moral dan akhlak dibandingkan penghakiman teologis, serta menekankan pentingnya kebijaksanaan (*hikmah*), nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), dan dialog yang santun (*mujadalah bil-lati hiya ahsan*) dalam setiap bentuk dakwahnya.

Dengan demikian, strategi dakwah digital Habib Ja'far menunjukkan pergeseran signifikan dalam paradigma dakwah modern. Dai tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai komunikator spiritual, pendidik publik, dan figur moral yang aktif berdialog dengan masyarakat melalui media digital. Melalui *Jeda Nulis*, Habib Ja'far berhasil menampilkan Islam yang ramah, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman, serta membuktikan bahwa media digital dapat menjadi instrumen efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman yang menyejukkan dan membangun peradaban.

D. Habib Ja'far Sebagai Dai Digital

Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan salah satu figur pendakwah muda yang menandai pergeseran paradigma dakwah Islam di era digital. Pendidikan formalnya ditempuh di Pondok Pesantren Bangil, Jawa Timur, sebelum kemudian melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan konsentrasi Akidah dan Filsafat Islam. Ia memperoleh gelar sarjana (S.Fil.I) dan melanjutkan hingga jenjang magister di bidang Tafsir Hadis pada tahun 2020.¹⁹

Perpaduan antara pendidikan tradisional pesantren dan pemikiran akademis modern menjadikan Habib Ja'far memiliki pendekatan dakwah yang unik. Ia tidak hanya memahami teks-teks keagamaan secara mendalam, tetapi juga mampu

¹⁹ Mufidah, N. "Habib Ja'far dan Narasi Islam Moderat di Ruang Digital." *Jurnal Islamika Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2022.

menafsirkan ajaran Islam dalam konteks sosial dan budaya kekinian. Hal ini tampak dalam gaya dakwahnya yang inklusif, rasional, dan humanis, sehingga ia dikenal luas sebagai “Habib Milenial” atau “Habib Anti-Mainstream”.²⁰ Julukan ini muncul karena penampilannya yang sederhana—sering kali hanya mengenakan kaos dan peci putih—serta gaya komunikasinya yang akrab dengan bahasa anak muda.

Sebagai dai digital, Habib Ja’far memahami bahwa media sosial bukan sekadar alat penyebaran informasi, melainkan ruang interaksi sosial yang membentuk opini publik dan perilaku keagamaan. Ia memanfaatkan platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Twitter/X untuk menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang persuasif dan reflektif. Kanal *Jeda Nulis* di YouTube menjadi wadah utama bagi aktivitas dakwahnya, di mana ia membahas beragam isu sosial, budaya, dan spiritualitas dalam bingkai Islam yang moderat dan terbuka terhadap dialog lintas agama.²¹

Karakteristik utama dari dakwah digital Habib Ja’far terletak pada kemampuannya menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kontemporer. Ia sering mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern, seperti kesehatan mental, toleransi, keadilan sosial, hingga fenomena media sosial itu sendiri. Gaya komunikasinya bersifat *relatable* dan komunikatif, menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami tanpa kehilangan kedalaman makna. Pendekatan ini selaras dengan teori *Uses and Gratifications*

²⁰ Putra, Y. “Habib Milenial: Fenomena Dakwah Kultural Habib Husein Ja’far Al-Hadar.” *Jurnal Sosiologi Agama dan Budaya*, Vol. 5, No. 1, 2023.

²¹ Maulana, R. “Strategi Dakwah Inklusif Habib Husein Ja’far di Media Sosial.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1, 2022.

yang menempatkan audiens sebagai subjek aktif dalam memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan spiritual dan sosial mereka.²²

Kedekatan Habib Ja'far dengan audiens digital tidak hanya dibangun melalui penyampaian verbal, tetapi juga melalui kehadiran visual yang autentik dan penuh empati. Ia menampilkan diri sebagai figur yang tidak berjarak, sehingga memunculkan rasa kedekatan emosional di kalangan penonton. Menurut Syaiful Huda (2021), keberhasilan seorang dai digital sangat ditentukan oleh kemampuannya membangun *emotional engagement* dan *trust* melalui media yang bersifat dua arah, seperti YouTube dan Instagram. Dalam hal ini, Habib Ja'far berhasil memanfaatkan algoritma media sosial bukan hanya untuk popularitas, tetapi juga untuk memperluas jangkauan nilai-nilai Islam yang moderat.

Sebagai bagian dari generasi dai digital, Habib Ja'far juga menghadirkan paradigma baru dakwah yang berorientasi pada literasi keagamaan kritis dan dialogis. Ia sering mengutip tokoh-tokoh filsafat Barat seperti Nietzsche, Kierkegaard, dan Camus dalam konteks dakwahnya, untuk menunjukkan bahwa Islam tidak anti terhadap pemikiran rasional dan reflektif. Pendekatan ini menunjukkan adanya sintesis antara tradisi keilmuan Islam klasik dan wacana intelektual modern yang menjadi ciri khas dakwah digital berbasis edukasi.²³

Selain itu, Habib Ja'far juga berperan aktif dalam membangun ekosistem dakwah yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Ia sering tampil dalam dialog lintas iman dan kolaborasi dengan figur publik dari berbagai latar belakang

²² McQuail, Denis. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publications, 2010.

²³ Hidayat, Ahmad. "Transformasi Dakwah Islam di Era Digital." *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, Vol. 7, No. 2, 2023.

agama, budaya, dan profesi. Dalam konteks ini, ia menjalankan misi dakwah *rahmatan lil 'alamin* dengan menekankan aspek kemanusiaan dan moral universal Islam, bukan sekadar aspek ritual dan dogmatis. Hal tersebut menjadikannya salah satu figur penting dalam wacana Islam moderat di ruang publik digital Indonesia.(Wahid, 2022).

Dengan demikian, Habib Husein Ja'far Al-Hadar dapat dipandang sebagai representasi dai digital yang berhasil mengintegrasikan antara substansi keilmuan, kepekaan sosial, dan kemampuan komunikasi digital. Ia bukan hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga mengonstruksi ulang citra dakwah sebagai proses dialog yang reflektif, kreatif, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Melalui platform digital seperti *Jeda Nulis*, Habib Ja'far menghadirkan wajah baru dakwah Islam yang cerdas, ramah, dan adaptif terhadap perubahan zaman.